

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan kekayaan alamnya yang melimpah. Dari mulai laut, hutan dan sebagainya. Banyak masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari alam yang ada. Dan dari alam itu juga masyarakat mendapatkan sebuah penghasilan atau pekerjaan untuk kebutuhan sehari-hari. Seperti apabila masyarakat tersebut tinggal di daerah pesisir banyak yang bekerja menjadi nelayan dilaut, masyarakat yang tinggal di area pegunungan mereka akan memanfaatkan lahan yang ada untuk dijadikan area untuk berkebun dan kebanyakan menanam berbagai sayuran dan tanaman lainnya. Inilah yang menjadikan mayoritas pekerjaan penduduk Indonesia petani. Padi menjadi komoditas tanaman utamanya.

Sektor pertanian erat kaitanya dengan sektor produksi tanaman pangan. Salah satu faktor penjamin produksi adalah tenaga kerja. Tenaga kerja dalam pertanian adalah manusia, tenaga hewan, dan tenaga mesin. Tenaga manusia adalah sebagai tenaga pokok dalam faktor produksi tanaman pangan. Meskipun ada tenaga hewan dan juga mesin itu hanya sebagai tenaga tambahan dalam memperingan pekerjaan. Jauh sebelum nenek moyang kita ada, tenaga manusia adalah sebagai tenaga pembajak. Adapun alat yang digunakan juga sangat sederhana. Tenaga manusia di lahan pertanian sangatlah dibutuhkan dan itu sudah menjadi budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Dengan kekayaan alam yang melimpah, nenek moyang kita juga menggunakan lahan pertanian sebagai sumber pangan dan juga sumber perekonomian bagi masyarakat Indonesia. Adanya pemilik lahan dan juga pekerja sudah menjadi budaya yang sudah lama ditekuni oleh masyarakat khususnya masyarakat pedesaan.

Pedesaan adalah salah satu tempat yang erat kaitanya dengan pertanian. Dengan budaya yang turun temurun masyarakat desa mengolah sawah dan ladangnya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil panen tersebut. Masyarakat petani sebagai figur pedesaan yang tradisional menjadikan lahan pertanian menjadi sumber kehidupan mereka. Beda dengan masyarakat kota yang rata-rata bekerja sebagai pegawai perkantoran. Sampai saat ini, sektor pertanian

pedesaan masih sangat kental dengan budayanya, yaitu dengan menggunakan tenaga buruh manusia sebagai penggerak proses produksinya. Meskipun dalam era modern ini, teknologi yang super canggih yang dibuat dan di rancang untuk memaksimalkan hasil produksi pertanian, namun itu semua tidak serta merta petani untuk memilikinya. Budaya pedesaan dengan menggunakan jasa manusia untuk proses pengolahan pertanian juga bertujuan menjalin dan juga berbagi dalam suatu kelompok yaitu masyarakat sosial (Yayuk dan Poernomo, 2003:13).

Kehidupan sosial masyarakat desa mencerminkan antara individu masih mempunyai ikatan batin yang sangat kuat. Masyarakat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Rela berkorban untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat yang saling menghormati dan juga rasa tanggung jawab yang tinggi antar sesama masyarakat. Seperti halnya dalam sektor pertanian. Sektor sawah adalah sebagai lahan kehidupan dan juga lahan sosial bagi masyarakat desa. Meskipun teknologi semakain canggih, namun antara pemilik sawah dan buruh tani terasa tidak dapat begitu saja dipisahkan. Hal ini berkaitan dengan pola kehidupan di masyarakat desa yang masih berpegang teguh dengan adat istiadat (Yayuk dan Poernomo, 2003:239).

Di dalam sektor pertanian ada yang namanya petani (pemilik lahan) dan buruh tani. Buruh tani di sini dikerjakan oleh laki-laki dan juga perempuan yang terjun ke ladang langsung untuk menjalankan perintah pemilik lahan. Disini petani diartikan sebagai pemilik lahan dan buruh tani sebagai pekerjanya. Bertani bukanlah pekerjaan yang ringan yang mampu dikerjakan oleh semua orang, dibutuhkan keahlian dan yang paling utama adalah kekuatan atau fisik yang sangat kuat. Bisa dikatakan bertani adalah pekerjaan fisik yang mungkin hanya mampu dikerjakan oleh para kaum laki-laki. Namun tidak menuntut kemungkinan di era sekarang ini tenaga kaum perempuan juga sangat dibutuhkan untuk bertani. Kenyataanya sekarang ini banyak sekali buruh tani perempuan dibandingkan buruh tani laki-laki (Murtiasih, 2012:4), entah faktor tersebut dikarenakan himpitan ekonominya atau ada suatu faktor yang lain yang menjadi penyebabnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pekerjaan petani membutuhkan keuletan dan juga kesabaran sehingga wanita berpartisipasi didalamnya. Seperti halnya kasus yang ada di Desa Mlilir kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk ini misalnya, mayoritas buruh tani

adalah kaum perempuan entah itu dimusim pasca tanam maupun di musim panen mayoritas dikerjakan oleh kaum perempuan.

Dalam Ester Boserup (1984: 5) tentang peran wanita dalam perkembangan ekonomi bahwa semua pengkajian jumlah wanita dalam keluarga yang mengambil bagian dalam pekerjaan pertanian ternyata lebih besar dari pada pria. Walaupun umumnya dalam beberapa hal wanita mempunyai jam kerja yang lebih sedikit dari pria, sering kali jam kerja atau hari kerja mereka dalam setahun dalam pertanian jauh lebih banyak dibandingkan dengan kaum pria. Dalam kasus tersebut menunjukkan bahwa wanita lebih dominan dan lebih teliti dalam menjalankan profesinya sebagai buruh tani. Seperti yang di tulis oleh Ruth Murtiasih Subodro ketua Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT) Periode 2012-2016, bahwasanya di pedesaan kaum wanita yang banyak menjadi buruh tani dari pada kaum laki-laki.

Di dalam sektor pertanian desa, tenaga perempuan sangat di butuhkan dalam proses produksi pertanian di sawah. Pekerjaan yang ulet dan juga teliti yang telah dimiliki semenjak mereka dilahirkan menjadi poin husus bagi kaum perempuan. Penelitian terdahulu berbicara wanita adalah kelompok yang paling besar dalam bidang produksi pertanian khususnya di desa. Dari berbagai alasan dan juga penemuan bahwa partisipasi wanita lebih tinggi sebagai penyupport tenaga buruh tani terbanyak sampai saat ini.

Desa Mlilir adalah salah satu desa di Kabupaten Nganjuk yang bertempat tepat di pinggiran pegunungan yang mayoritas masyarakatnya sebagai petani. Dengan luas area sawah yang telah tercatat di BPS Kabupaten Nganjuk tahun 2015 adalah 165.90 Ha, menunjukkan bahwa sangat luas lahan pertanian yang dimiliki oleh desa mlilir. Dengan kehidupan pedesaan yang jauh dari keramaian kota, masyarakat mayoritas adalah sebagai petani dan juga peternak. Dengan luas lahan tersebut menjadi angka yang cukup besar dalam memenuhi partisipasi masyarakat di sektor pertanian. Pekerjaan yang mengandalkan fisik tersebut bukan hanya dikerjakan oleh laki-laki akan tetapi perempuan juga ikut andil dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Namun realitasnya kaum perempuan yang mayoritas mengerjakan dan mengurus di area pertanian dan juga peternakan. Cangkul dan juga sabit telah menjadi pegangan setiap harinya oleh kaum wanita. Hanya segelintir kaum laki-

laki yang turun ke area persawahan. Selain mengurus sawah, kaum wanita juga setiap harinya mencari pakan ternak dan juga mengurus hewan ternaknya. Desa Mlilir yang jalanya sudah mulai berbukit dan juga jalan bebatuan yang rata memnjadikan akses transportasi sulit untuk masuk bahkan jika musim hujan jalanan tersebut tidak bisa di lewati oleh kendaraan transportasi sehigga kuli panggul menjadi jalan alternatif jika musim panen tiba. Seperti yang telah disampaikan oleh salah satu masyarakat Desa Mlilir, Ibu Susmiati mengatakan bahwa bukan hanya laki-laki yang menjadi buruh pikul jika medan tidak bisa dilewati oleh alat transportasi, namun wanita juga ikut turun menjadi buruh pikul. Sangat susah mencari tenaga buruh laki-laki di desa ini, dikarenakan para pemuda di desa tersebut lebih memilih bekerja di kota dibandingkan di desa. Jika musim panen tiba, masyarakat desa tersebut lebih memilih mencari tenaga buruh dari luar desa.

Di dalam kajian peran sektor informal yang dilakukan oleh badan perencanaan pembangunan 2009 bahwa sektor informal memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam sekala kecil, kepemilikan oleh individu atau keluarga. Kebanyakan tenaga pekerja di sektor informal perkotaan merupakan migran dari desa atau daerah lain. Motivasi mereka untuk bekerja di sektor informal adalah untuk memperoleh pendapatan yang cukup untuk sekedar mempertahankan hidup dan juga untuk merubah nasib yang asalnya berangkat dari daerah yang tingkat marjinal perekonomiannya sangat besar ke tempat yang positif dalam menaikkan drajat mereka. Sektor informal memberikan kemungkinan kepada tenaga kerja yang berlebih di pedesaan untuk migrasi dari kemiskinan dan pengangguran.

Di atas telah dijelaskan bahwa sektor pertanian di Desa Mlilir lebih banyak dikerjakan oleh kaum perempuan. Dimana dari kondisi tersebut menggambarkan bahwa ada perubahan pemikiran oleh masyarakat desa dari ekonomi warisan yang telah di turunkan jauh sebelum nenek moyang kita untuk menggarap sawah menjadi ekonomi rasional, dimana masyarakat mempunyai pilihan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan juga keluarganya. Dari pemikiran masyarakat tersebut, sektor informal pada modernisasi saat ini sangat diminati oleh masyarakat luas. Jika di bandingkan dengan sektor formal yang hanya membutuhkan pendidikan formal, sektor informal tidak membutuhkan tingkat pendidikan dan juga keterampilan yang tinggi. Oleh sebab itu, produktivitas dan pendapatan mereka

cenderung lebih rendah dari pada kegiatan-kegiatan bisnis yang ada di sektor formal. Selain pendapatan yang diperoleh berbeda jauh, mereka yang di sektor informal juga tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas kesejahteraan yang dimiliki di dalam sektor formal, misalnya tunjangan keselamatan kerja dan dana pensiun (Todaro, 2003:368).

Tingkat perekonomian yang melonjak tinggi dimungkinkan sektor informal sebagai cara yang jitu dalam memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat. Pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan formal maupun keahlian khusus menjadi pilihan masyarakat kalangan bawah untuk mencari kebutuhan ekonomi mereka. Sebagai masyarakat yang jauh dari perkotaan, pekerjaan di sektor informal menjadi pilihan mereka untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan di desa. Hal menarik yang terlihat dari perpindahan tenaga kerja dari desa ke kota adalah banyaknya tenaga kerja yang masuk ke dalam usaha yang bersifat swadaya dan swakarya. Usaha ini dapat berbentuk seperti usaha perdagangan yang di dalamnya menjadi penjual bakso, pedagang kaki lima, pedagang asongan serta jasa angkutan seperti tukang ojek dan tukang becak, menjadi pilihan kaum laki-laki dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan juga keluarganya (Todaro, 2003:365).

Berdasarkan data Desa Mlilir tahun 2016, dari jumlah 1026 KK yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 825 KK sisanya 201 KK bekerja di bidang jasa dan perdagangan. Namun data yang peneliti peroleh dari pemaparan oleh kepala desa bahwasanya masyarakat desa tersebut mayoritas adalah sebagai pekerja informal, yaitu sebagai buruh kuli di kota maupun sebagai pedagang di kota. Hasil observasi peneliti juga menemukan bahwasanya sangat jarang laki-laki yang berada di sektor pertanian di desa tersebut. Namun dari data desa menunjukkan bahwa mayoritas adalah sebagai pekerja petani. Dari data tersebut yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian adalah data yang ada tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, bahwasanya para masyarakat khususnya laki-laki di Desa Mlilir tersebut yang aslinya pekerjaannya di sektor pertanian mereka lebih memilih pindah ke sektor informal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa banyak laki-laki di Desa Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk bekerja di sektor informal?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa pekerja laki-laki lebih banyak bekerja di sektor informal di Desa Mlilir, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna pada pengembangan sosiologi terutama mengenai laki-laki bekerja di sektor informal di Desa Mlilir, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini di tujukan untuk membantu pihak yang sedang melakukan analisa mengenai laki-laki bekerja di sektor informal di Desa Mlilir, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk.

